

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEPEMIMPINAN PLT BLAMBANGAN (Studi Kasus PLT Perempuan di Desa Blambangan)

Era Dewantika^{1*}, Roudhotul Jannah²
Prodi PPKn FKIP Universitas PGRI Banyuwangi
*Email : eradewantika55055@gmail.com

Abstrak

Pembagian peran kerja antara laki-laki dan perempuan seringkali menyebabkan kesenjangan gender, karena laki-laki biasanya bekerja di sektor publik sedangkan perempuan berada di sektor domestik. Tujuan yang diharapkan pada penelitian ini adalah: 1) mengetahui persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan PLT perempuan di Desa Blambangan, kecamatan Muncar, kabupaten Banyuwangi; 2) mengetahui persepsi masyarakat terhadap kemampuan PLT perempuan dalam mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakat di Desa Blambangan, kecamatan Muncar, kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini adalah dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Desa Blambangan setelah meninggalnya bapak Ndirin desa Blambangan memiliki kepala desa baru yang bernama bapak Soeran tetapi itu juga tidak berlangsung lama karena bapak Soeran meninggal dunia karena kecelakaan, dan setelah itu dua kali berganti kepala desa tersebut tidak bisa abadi atau tidak bisa sampai akhir menjalankan tugasnya. Masyarakat desa Blambangan percaya akan mitosnya, bahwasannya jika kepala desa Blambangan sudah meninggal tiga kali berturut – turut dengan penyebab yang sama yaitu kecelakaan. Jadi sampai sekarang masyarakat desa Blambangan tidak ada yang mau menjadi atau mencalonkan sebagai Kepala Desa Blambangan, karena mereka takut akan nasib yang akan diterima sama dengan nasib para Kepala desa yang sudah tiada. Akhirnya desa Blambangan di bawa kepemimpinan PLT seorang perempuan.

Kata Kunci : Masyarakat, Kepemimpinan PLT, Blambangan

PENDAHULUAN

Secara biologis manusia terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Secara biologis, laki-laki dan perempuan memiliki bentuk fisik yang berbeda. Laki-laki memiliki penis, jakun, dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki rahim, memunyai payudara, vagina dan indung telur (Astuti, 2011: 3). Manusia secara biologis tidak dapat dipertukarkan, karena bentuk fisik antara laki-laki dan perempuan merupakan pemberian dari Tuhan, sehingga tidak dapat diubah dan bersifat umum. Laki- laki tidak bisa

memiliki organ biologis sama seperti perempuan, begitu juga sebaliknya.

Pembagian peran kerja antara laki-laki dan perempuan seringkali menyebabkan kesenjangan gender, karena laki-laki biasanya bekerja di sektor publik sedangkan perempuan berada di sektor domestik. Menurut Supartiningsih (2003), data statistik di seluruh dunia selalu menunjukkan bahwa angka partisipasi perempuan dalam pasar kerja dan politik selalu lebih kecil dari laki-laki. Menurut Astuti, (2011: 16), faktor utama yang menghambat kesempatan perempuan untuk terjun dalam dunia politik yaitu pandangan stereotip bahwa dunia politik adalah

dunia yang keras, memerlukan akal, dunia yang penuh debat, dan membutuhkan pikiran-pikiran cerdas, yang kesemuanya itu diasumsikan milik laki-laki bukan milik perempuan. Perempuan tidak pantas berpolitik karena perempuan adalah penghuni dapur atau domestik, tidak bisa berfikir rasional dan kurang berani mengambil resiko, kesemuanya itu sudah menjadi stereotip perempuan.

Tidak hanya di bidang politik, partisipasi perempuan dalam suatu kepemimpinan juga masih kurang. Dalam hal kepemimpinan, perempuan kurang berpartisipasi sehingga sebagian besar pemimpin adalah laki-laki, hal ini dapat dicontohkan dengan rendahnya partisipasi perempuan dalam kepemimpinan di bidang pendidikan. Mulia (2014) menjelaskan, 65% dari lulusan universitas di dunia adalah perempuan, bahkan 65% dari lulusan terbaik universitas juga perempuan, namun kepemimpinan perempuan di Perguruan Tinggi di Indonesia tidak sesuai dengan fakta itu. Dari 97 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan 3.124 Perguruan Tinggi Swasta, tercatat hanya ada 4 perempuan yang menjadi rektor.

Dengan berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam yang berjudul "*Persepsi Masyarakat Terhadap Kepemimpinan PLT Perempuan (Studi Kasus PLT Perempuan di Desa Blambangan)*".

Adapun tujuan yang diharapkan pada penelitian ini adalah: 1) mengetahui persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan PLT perempuan di Desa Blambangan, kecamatan Muncar, kabupaten Banyuwangi; 2) mengetahui persepsi masyarakat terhadap kemampuan PLT perempuan dalam mencapai tujuan

yang diharapkan oleh masyarakat di Desa Blambangan, kecamatan Muncar, kabupaten Banyuwangi. Sedangkan manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis sendiri maupun orang lain yaitu sebagai berikut: a) secara teoritis : memberikan sumbangan yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan disiplin ilmu sosiologi dan antropologi yaitu kepribadian; b) secara praktis : penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada penulis dan masyarakat sehingga masyarakat dapat mengetahui kepemimpinan PLT perempuan di Desa Blambangan, kecamatan Muncar, kabupaten Banyuwangi

METODE PENELITIAN

Dasar Penelitian

Dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini selain dilakukan proses pengambilan data juga dituntut penjelasan yang berupa uraian dan analisis yang mendalam. Penelitian berupa deskriptif diharapkan hasilnya mampu memberikan gambaran riil mengenai kondisi di lapangan tidak hanya sekedar sajian data.

Menurut Moleong (2005: 2), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Secara holistik dan dengan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penggunaan metode

penelitian dengan pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian yaitu persepsi masyarakat mengenai kepemimpinan perempuan. Kepemimpinan ini terdiri dari: kepemimpinan PLT perempuan, dan kemampuan PLT perempuan dalam mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakat.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di desa Blambangan, kecamatan Muncar, kabupaten Banyuwangi. Alasan dipilihnya desa Blambangan, kecamatan Muncar, kabupaten Banyuwangi sebagai lokasi penelitian karena di kedua desa tersebut yang menjabat sebagai PLT adalah perempuan.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ditetapkan dengan tujuan membantu penulis dalam membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang akan dikumpulkan dan digunakan serta mana yang tidak perlu dijamah (Moleong, 2002: 63).

Fokus dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan PLT perempuan di desa Blambangan. Fokus penelitian ini dapat diperinci lagi ke dalam sub-sub fokus penelitian, yang terdiri dari sebagai berikut: 1) persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan PLT perempuan. Dalam hal ini dikaji, bagaimana cara PLT perempuan dalam melaksanakan kepemimpinannya sebagai PLT, dan 2) persepsi masyarakat terhadap kemampuan PLT perempuan dalam mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakat. Dalam hal ini dikaji bagaimana masyarakat melihat kemampuan PLT perempuan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan, dan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2005: 157). Dalam penelitian ini diperoleh sumber data penelitian yaitu berupa kata-kata yang diperoleh melalui wawancara, tindakan yang diperoleh melalui observasi, sedangkan data tambahan yaitu diperoleh dari dokumen-dokumen atau arsip dari Desa Blambangan. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu:

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti (Adi, 2005: 57). Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa arsip-arsip Desa Blambangan. Arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian ini digunakan sebagai bahan tambahan untuk melengkapi data-data yang tidak bisa diperoleh dari sumber informan secara langsung. Sumber ini juga dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder yang dapat mendukung pemahaman atau permasalahan yang menjadi fokus kajian dan dalam proses analisis hasil penelitian. Adapun arsip yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data desa Blambangan kecamatan Muncar kabupaten Banyuwangi, serta struktur organisasi kepengurusan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap ini penulis mencatat dan mengumpulkan seluruh data yang diperoleh saat pelaksanaan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dicatat bersifat apa adanya dan masih berupa keseluruhan rangkaian kejadian yang dialami penulis saat observasi, wawancara dan

dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati pembangunan yang telah dilaksanakan dan kegiatan yang dilakukan oleh PLT perempuan, seperti *krigan*, posyandu, rapat pemerintahan desa, dan senam sehat. Kegiatan wawancara dilakukan dengan mewawancarai beberapa informan yang dapat memberikan informasi mengenai kepemimpinan dan kemampuan PLT Blambangan.

Reduksi Data

Tahap reduksi meliputi kegiatan memilah, mengategorikan, mengorganisasikan, dan menyaring data sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan PLT perempuan, dan persepsi masyarakat terhadap kemampuan PLT perempuan dalam memperoleh tujuan yang diharapkan oleh masyarakat dan pemerintahannya. Penulis mereduksi data setelah mendapatkan data hasil wawancara dengan informan penelitian serta data berupa dokumentasi dipilah-pilah, kemudian dikelompokkan sesuai dengan konsep awal penelitian.

Data yang di reduksi adalah seluruh data mengenai permasalahan penelitian dan kemudian dilakukan penggolongan ke dalam lima bagian. *Pertama*, gambaran umum mengenai masyarakat desa Blambangan kecamatan Muncar kabupaten Banyuwangi. *Kedua*, latar belakang atau profil PLT perempuan di desa Blambangan kecamatan Muncar kabupaten Banyuwangi. *Ketiga*, persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan PLT perempuan. *Keempat*, persepsi masyarakat terhadap kemampuan PLT perempuan dalam mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakat maupun pemerintahannya.

Penyajian Data

Penyajian data penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data yang telah direduksi dengan melakukan pengelompokkan data. Hasil reduksi data sebelumnya yang telah penulis kelompokkan ke dalam lima bagian, kemudian disajikan dan diolah serta dianalisis dengan teori. Beberapa data yang disajikan, yaitu: gambaran umum mengenai masyarakat Desa Blambangan, latar belakang atau profil PLT perempuan, persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan PLT perempuan, dan persepsi masyarakat terhadap cara PLT perempuan memperoleh tujuan yang diharapkan oleh masyarakat maupun pemerintahannya.

Verifikasi/menarik kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi atau pengecekan ulang atas data-data yang diperoleh. Penulis menarik kesimpulan dari hasil analisis data dan penyajian data yang kemudian dilakukan pengambilan kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian, sehingga penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan PLT perempuan di desa Blambangan kecamatan Muncar kabupaten Banyuwangi.

Dari data yang penulis peroleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, penulis mencoba mengambil keputusan. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mencari kejelasan dan pemahaman terhadap bagaimana persepsi masyarakat terhadap cara PLT perempuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan

mempertanyakan kembali data yang telah tersusun sambil melihat catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Blambangan adalah hasil pemecahan dari desa Kebaman kecamatan Srono sebelum tahun 1932, yang dipimpin oleh kepala desa yang pertama bernama bapak Ndirin. Dengan luas wilayah 706.403 Ha yang pusat pemerintahannya terletak di jalan Raya Hayam Wuruk No. 28 dusun Krajan Rt. 05 Rw. O2, desa Blambangan. Desa Blambangan adalah mengambil dari sejarah Minak Jinggo.

Setiap daerah atau organisasi pasti mempunyai pemimpin sendiri – diri. Dan itu sangat wajib, dengan cara pemilihan atau suara dari rakyat, tidak memungkinkan pada desa Blambangan ini, desa Blambangan ini walaupun tidak mempunyai Kepala Desa namun, diganti dengan PLT (pelaksana tugas). Hal ini dilakukan karena menjaga kesejahteraan pada desa Blambangan yang sudah berganti Kepala Desa tiga kali tetapi tidak terlaksana dengan sebaik – baiknya. Setelah meninggalnya bapak Ndirin desa Blambangn memiliki kepala desa baru yang bernama Bapak Soeran tetapi itu juga tidak berlangsung lama karena bapak Soeran meninggal dunia karena kecelakaan, dan setelah itu dua kali berganti kepala desa tersebut tidak bisa abadi atau tidak bisa sampai akhir menjalankan tugasnya. Masyarakat desa Blambangan percaya akan mitosnya, bahwasannya jika kepala desa Blambangan sudah meninggal tiga kali berturut – turut dengan penyebab yang sama yaitu kecelakaan. Jadi sampai sekarang masyarakat desa Blambangan tidak

ada yang mau menjadi atau mencalonkan sebagai Kepala Desa Blambangan, karena mereka takut akan nasib yang akan diterima sama dengan nasib para Kepala desa yang sudah tiada.

Namun tidak menutup kemungkinan bahwa Desa Blambangan tidak mempunyai pemimpin, desa Blambangan tetap mempunyai pemimpin tapi tidak kepala desa melainkan PLT (pelaksana tugas). Dan tidak memungkinkan bagi Desa Blambangan tidak mempunyai struktur organisasi, walaupun tidak mempunyai Kepala Desa.

Kegiatan untuk menunjang dan memajukan desa Blambangan tetap bisa terlaksana. Bahkan APBD dari pemerintah pusat masih bisa digunakan dengan sebaik – baiknya, seperti desa yang memiliki pemimpin pada umumnya.

Kesejahteraan masyarakat juga bukan bergantung besar dengan pemimpinnya akan tetapi dengan karyawan. Kinerja karyawan yang sangat bagus akan membanggakan desa Blambangan serta masyarakatnya. Hasil observasi penelitian ini didukung oleh teori Anwar Prabu (2013:67) kinerja karyawan adalah prestasi kerja atau hasil kerja baik kualitas atau kuantitas yang dicapai SDM persatuan periode waktu dalam melaksanakan tugas kerjanya sesuai dengan tanggung jawab yang yang diberikan kepadanya. Selain itu hasil penelitian ini didukung oleh teori tentang tahapan manajemen kerja yang dikemukakan oleh Sjafrri dan Aida (2007:154), tahapan manajemen kerja meliputi beberapa hal sebagai berikut: *pertama*, tahapan perencanaan kinerja; *kedua*, tahapan pelaksanaan kinerja; *ketiga*, tahapan penilaian kerja; *empat*, tahapan perbaikan kinerja.

Desa Blambangan juga mempunyai struktur organisasi seperti pada umumnya, tetapi yang peneliti lihat atau saat observasi struktur pada desa Blambangan sedikit berbeda karena masyarakatnya memberikan pengarahan untuk tidak menulis atau berbicara kepala desa. Jika itu terjadi secara sengaja maka desa Blambangan akan kembali seperti semula, desa yang tidak punya pemimpin tetapi memiliki tujuan atau konsep untuk mensejahterakan masyarakat desa Blambangan.

Pemimpin merupakan seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, sehingga mempunyai kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahannya. Selain itu, seorang pemimpin mendapatkan dukungan dari bawahannya dan mampu menggerakkan bawahan ke arah tujuan tertentu (Kartono, 2011: 38). Kepemimpinan merupakan hubungan antar manusia, yaitu hubungan memengaruhi (dari pemimpin) dan hubungan kepatuhan para pengikut atau bawahan karena dipengaruhi oleh kewibawaan pemimpin. Para pengikut terkena pengaruh kekuatan dari pemimpinnya, dan bangkitlah secara spontan rasa ketaatan pada pemimpin (Kartono, 2011: 2).

Menurut Kartono (2011: 57), kepemimpinan memiliki beberapa unsur, yaitu:

- 1) Kemampuan memengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok.
- 2) Kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau orang lain.
- 3) Dapat mencapai tujuan organisasi kelompok.

Unsur-unsur kepemimpinan di atas dapat dihubungkan dengan penelitian tentang persepsi masyarakat

terhadap kepemimpinan PLT perempuan, yaitu:

- 1) Kemampuan PLT perempuan dalam memengaruhi orang lain, bawahan atau masyarakat.
- 2) Kemampuan PLT perempuan dalam mengarahkan tingkah laku bawahan atau masyarakat.
- 3) Kemampuan PLT perempuan dalam mencapai tujuan kelompok masyarakat.

Struktur dari organisasi desa Blambangan, yang penjelasannya adalah Kepala Desa yang diganti dengan istilah PLT yang dipimpin oleh bapak Sukarman dari desa Kumendung kecamatan Muncar. Dan langsung dibawahnya adalah sekretaris yang dipimpin oleh bapak Mashudi dan terus kebawah dengan Kasi dan Kaur. Dilihat sangat spesifik dan sangat jelas bahwa struktur desa Blambangan beda dengan desa – desa yang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan pada Kepala Desa Blambangan adalah gaya kepemimpinan demokratis. Dalam uji hipotesis menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin demokratis gaya kepemimpinan yang diterapkan maka akan semakin tinggi kinerja karyawannya. Gaya kepemimpinan tersebut memiliki senang memiliki saran, pendapat dan kritikan dari bawahannya. Gaya kepemimpinan yang perlu dipertahankan terutama pada aspek melibatkan karyawan dalam hal pengambilan keputusan dan perlu meningkatkan aspek di mana pemimpin harus memperhatikan kepentingan karyawan dan kepentingan desa Blambangan.

Gambaran kepemimpinan di desa Blambangan ini menurut

peneliti sudah cukup memadai untuk mensejahterakan rakyat, dengan memberikan pelayanan dan menghibur rakyat dengan adanya kegiatan – kegiatan yang bermanfaat. Walaupun pada kenyataan atau yang telah dibicarakan oleh desa – desa lain bahwasannya daerah atau desa yang tidak memiliki pemimpin maka desanya tidak akan menjadi desa yang sejahtera ataupun desa yang baik, tetapi pada dasarnya desa Blambangan yang sering digunjing, dihujat oleh desa – desa lain tapi mampu memberikan pelayanan yang baik. Bahkan pelayanannya melebihi desa yang mempunyai pemimpin.

Peneliti menggambarkan bahwa penelitian pada desa Blambangan yang pemimpinnya diganti dengan PLT tetapi sangat baik bisa mengayomi masyarakatnya

SIMPULAN

Pemimpin merupakan seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, sehingga mempunyai kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahannya. Selain itu, seorang pemimpin mendapatkan dukungan dari bawahannya dan mampu menggerakkan bawahan ke arah tujuan tertentu.

Masyarakat desa Blambangan percaya akan mitosnya, bahwasannya jika kepala desa Blambangan sudah meninggal tiga kali berturut – turut dengan penyebab yang sama yaitu kecelakaan. Jadi sampai sekarang masyarakat desa Blambangan tidak ada yang mau menjadi atau mencalonkan sebagai Kepala desa Blambangan, karena mereka takut akan nasib yang akan diterima sama dengan nasib para Kepala desa yang sudah tiada.

DAFTAR PUSTAKA

Abasaki, Adi. (2011). Persepsi Santri Terhadap Kepemimpinan

Perempuan di Sektor Publik (Studi di Pondok Pesantren Dorrotu Aswaja Sekaran, Gunungpati, Semarang. *Proposal penelitian* : Tidak diterbitkan.

Abdullah, Irwan. (2006). *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Adi, Rianto. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.

Arkunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Astuti, Tri Marhaeni P. (2011). *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang: Unnes Press.

Chusniyah, Siti dan Alimi, Moh Yasir. (2015). Nyai Dadah: *The Elasticity of Gender and History of Pesantren Woman Leader*. *Jurnal Komunitas*. Vol 7. No 1: 54-65.

Dzuhayatin, Sri Ruhaini. (2011). *Kepemimpinan Perempuan Di Indonesia (Tantangan dan Peluang)*.
<http://perempuanpolitik.com/kepemimpinan-perempuan-di-indonesiatantangan-dan-peluang/>. Diunduh 12/03/2020 pukul 09.45.

Fakih, Mansour. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faiqoh. 2003. *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*. Jakarta: Kucica.
Handoyo, Eko. Dkk. 2007. *Studi Masyarakat Indonesia*. Semarang: Unnes Press.

Kartono, Kartini. 2013. *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.